

Pengembangan *Green Tourism* Dengan Penerapan *Green Financing* Berbasis Kearifan Lokal Di Wilayah Kabupaten Mandailing Natal

Rizka Ar Rahmah¹, Ahmad Rizki Harahap^{2*}, Rahmat Putra Ahmad Hasibuan³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, ²Universitas Deli Sumatera,

³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

¹rizaarraahmah@stain-madina.ac.id, ²ahmadrizkiharahap@gmail.com*,

³rahmatputrahasibuan@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 11 Januari 2024

Disetujui : 28 Januari 2024

Dipublikasikan : 1 Juli 2024

ABSTRACT

This research aims to examine the potential for sustainable tourism development by implementing the Green Tourism and Green Financing approaches based on local wisdom in the Mandailing Natal Regency area. The primary focus of this study is to formulate strategies and implementation models that can enhance the positive impact of tourism on the environment and the local community. The research employs a qualitative methodology with a case study approach. Data is collected through in-depth interviews, field observations, and analysis of relevant documents. Additionally, a local potential mapping and sustainability analysis approach is used to identify opportunities and challenges in developing green tourism in the Mandailing Natal Regency. The findings indicate significant potential for developing green tourism in this area by leveraging local wisdom. The implementation of Green Financing has proven to provide the necessary financial support for sustainable tourism projects. Moreover, the integration of local wisdom in tourism management can create harmonious interactions between tourists and the local community, enhancing the tourist experience and positively impacting local economic development. The results of this research offer practical guidance for local governments, tourism stakeholders, and financial institutions in building sustainable green tourism in the Mandailing Natal Regency.

Keywords: *Green Tourism, Green Financing, Local Wisdom, Sustainable Tourism, Mandailing Natal Regency*

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pembangunan global, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan dan memperhatikan aspek keberlanjutan sosial dan ekonomi. Pada tingkat lokal, implementasi pariwisata berkelanjutan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Kabupaten Mandailing Natal, dengan kekayaan alam dan kearifan lokalnya, menjadi objek penelitian yang menarik untuk mengkaji potensi dan tantangan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan (Hanggarani et al., 2022).

Kabupaten Mandailing Natal terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dengan karakteristik geografis yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya. Keindahan alamnya menciptakan peluang besar untuk pengembangan sektor pariwisata. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara berkelanjutan. Saat ini, perkembangan pariwisata seringkali diiringi oleh dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk degradasi ekosistem dan peningkatan limbah. Selain itu, ketidaksetaraan distribusi manfaat ekonomi sering terjadi, dengan

sebagian masyarakat setempat belum mendapatkan keuntungan maksimal dari industri pariwisata (Efrida Yanti et al., 2021).

Pendekatan *Green Tourism* muncul sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. *Green Tourism* menekankan pada praktik-praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan sosial, yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penerapan *Green Tourism* di Mandailing Natal dapat menjadi model yang relevan untuk daerah-daerah serupa (Firmansyah, 2022). Aspek finansial juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Setiawan & Hasanah, 2023). Dalam kerangka ini, *Green Financing*, yang melibatkan pendekatan keuangan yang mendukung proyek-proyek berkelanjutan, menjadi krusial. Mekanisme pembiayaan ini dapat memberikan dorongan finansial yang diperlukan untuk proyek-proyek berorientasi lingkungan di sektor pariwisata.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang telah diakumulasi oleh masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat menciptakan pendekatan yang *holistik* dan terintegrasi, memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memenuhi standar global tetapi juga sesuai dengan kebutuhan finansial dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Mandailing Natal dengan menerapkan pendekatan *Green Tourism* dan *Green Financing* berbasis kearifan lokal. Fokus utama adalah merumuskan strategi dan model implementasi yang dapat meningkatkan dampak positif pariwisata, sekaligus meminimalkan dampak negatifnya pada lingkungan dan masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam memajukan pariwisata di wilayah ini secara berkelanjutan.

STUDI LITERATUR

Green Tourism

Pariwisata hijau adalah istilah yang digunakan dalam praktik pariwisata berkelanjutan yang menjamin kebutuhan masa depan akan sumber daya lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya yang memadai (Azam, 2011), ekonomi, sosial dan budaya yang memadai. Pariwisata hijau merupakan salah satu bentuk konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990 dan menjelaskan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan ke daerah-daerah alami yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli, 2004)

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dalam Zalukhu (2009), Ekowisata adalah konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia, yaitu:

1. Pelestarian. Prinsip-prinsip keberlanjutan yang tidak menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat.
2. Pendidikan. Kegiatan pariwisata yang dilakukan harus memberikan unsur edukasi.
3. Pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi.
4. Ekonomi. Peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi jika wisata Anda dilakukan dengan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu.
5. Partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat akan muncul ketika alam atau budaya yang memberikan manfaat langsung atau tidak langsung bagi masyarakat. memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata yang memiliki pengertian sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami dengan tujuan melestarikan

lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pariwisata hijau adalah istilah yang digunakan untuk praktik pariwisata berkelanjutan yang secara substantif merupakan pariwisata yang berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya ekonomi, sosial dan budaya yang berkelanjutan (Azam, 2011). Pariwisata hijau merupakan salah satu bentuk konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990 dan menjelaskan bahwa ekowisata adalah bentuk perjalanan ke daerah-daerah alami yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. penduduk setempat (Fandeli, 2004).

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dalam Zalukhu (2009), Ekowisata adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Lima prinsip dasar pengembangan ekowisata pengembangan ekowisata di Indonesia, yaitu:

1. Pelestarian. Prinsip-prinsip keberlanjutan yang tidak menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat.
2. Pendidikan. Kegiatan pariwisata yang dilakukan harus memberikan unsur pendidikan.
3. Pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi.
4. Ekonomi. Peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi jika wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu.
5. Partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat akan muncul ketika alam atau budaya yang ada memberikan manfaat langsung atau tidak langsung bagi masyarakat. memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata yang memiliki pengertian sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami dengan tujuan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Green Financing

Keuangan hijau adalah kegiatan yang melibatkan investasi dan kegiatan keuangan untuk meningkatkan dan melindungi lingkungan (Ip, Y.; Iqbal, W.; Du, L.; Akhtar, 2022). Isu lingkungan mengharuskan semua organisasi untuk mendorong operator industri pariwisata untuk mengadopsi mekanisme pembiayaan ramah lingkungan sebagai bagian dari keputusan strategis mereka (Pan, S.Y.; Gao, M.; Kim, H.; Shah, K.J.; Pei, S.L.; Chiang, 2018). Untuk melindungi lingkungan alam, pembiayaan hijau memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja pariwisata (Irfan, M.; Razzaq, A.; Sharif, A.; Yang, 2022). Mekanisme pembiayaan ramah lingkungan diperlukan bagi semua jenis organisasi bisnis untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan terkait perlindungan lingkungan alam. Karena pemanasan global dan limbah material, keuangan ramah lingkungan (*green finance*) telah menjadi kepentingan strategis dalam perekonomian (Yu, C.H.; Wu, X.; Zhang, D.; Chen, S.; Zhao, 2021).

Dalam dunia bisnis saat ini, khususnya di industri pariwisata, para pemangku kepentingan menekan untuk memasukkan pembiayaan ramah lingkungan ke dalam aktivitas bisnis mereka (Kaplan-Hallam, M.; Bennett, 2012). Peneliti pariwisata telah mendokumentasikan bahwa pembiayaan ramah lingkungan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pariwisata (Yu, C.H.; Wu, X.; Zhang, D.; Chen, S.; Zhao, 2021)(Irfan, M.; Razzaq, A.; Sharif, A.; Yang, 2022). Oleh karena itu, organisasi pariwisata mengatasi masalah lingkungan dengan menanggapi tuntutan wisatawan akan lingkungan yang hijau. Perspektif GI terhadap pariwisata telah banyak dibahas dalam penelitian yang ada. Namun, para peneliti ini mempertimbangkan beberapa faktor penentu dan pendahulu GI di sektor pariwisata.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan dan nilai-nilai yang dikumpulkan dalam satu kelompok atau masyarakat secara turun-temurun. adapun yang dikatakan *kearifan lokal* meliputi

adat istiadat, kepercayaan, dan cara hidup tradisional yang disesuaikan dengan lingkungan dan budaya setempat (Jumriani et al., 2021). *Kearifan lokal* berperan penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat serta mendorong keseimbangan antara manusia dan alam. Aspek penting dalam kearifan lokal yaitu kemampuan memberdayakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini juga melekat dalam kearifan lokal di mandailing natal. Kearifan pada wilayah mandiling natal mengacu pada kumpulan nilai adat istiadat, pengetahuan, dan praktik tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi di daerah mandailing natal. Sejarah budaya yang kuat menjadi sebuah cerminan cara bagi Masyarakat mandiling natal. Salah satu *kearifan lokal* yang menonjol pada wilayah mandailing natal berupa keahlian bercocok tanam dan memasarkan budaya dan alam sebagai objek wisata. Kaya akan sejarah dan budaya yang unik, yang tercermin dalam cara hidup masyarakatnya. Selain itu, Sistem nilai dan norma norma sosial yang kuat dalam proses jual beli. Lebih lanjut, (Amaliah, 2016) mengungkapkan bahwa spirit nilai *kearifan lokal* sudah terinternalisasi dalam proses pembelian, penjualan dan dalam proses perolehan keuntungan. Selain itu, *kearifan lokal* juga mencakup norma norma sosial dan etika yang membentuk interaksi antaranggota masyarakat. Ini termasuk nilai nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. *Kearifan lokal* memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan menciptakan atmosfer kebersamaan yang memungkinkan komunitas untuk mengatasi berbagai tantangan Bersama - sama. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga fondasi kuat bagi keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus studi kasus. Populasi penelitian melibatkan beragam pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah hingga masyarakat local (Hu & Zhu, 2023). Melalui teknik *purposive sampling*, informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek-aspek tertentu yang relevan dipilih dengan cermat. Instrumen pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang dinamika keberlanjutan pariwisata.

Tim peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi-lokasi pariwisata utama dan wilayah-wilayah potensial untuk pengembangan, memadukan observasi lapangan dengan analisis dokumen. Proses ini dijalankan secara etis, dengan memastikan izin dan penjelasan yang memadai kepada informan (Hailiang et al., 2023). Keabsahan data diperkuat melalui *triangulasi*, menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Ji et al., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik. Wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen menghasilkan temuan yang diorganisir berdasarkan tema-tema utama. Perbandingan dan kontras antara berbagai perspektif dan sudut pandang memberikan dasar untuk menyimpulkan temuan dan merumuskan rekomendasi.

HASIL

Penerapan *Green Tourism* dan *Green Financing*

Implementasi *Green Tourism* dan *Green Financing* di Kabupaten Mandailing Natal terbukti menjadi langkah yang positif. Praktik-praktik ramah lingkungan dan dukungan finansial yang berkelanjutan mulai muncul, memberikan landasan bagi pembangunan pariwisata yang lebih berkelanjutan (Djaniar, 2022). Implementasi *Green Tourism* dan *Green Financing* di Kabupaten Mandailing Natal telah membawa dampak positif yang signifikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Green Tourism*, yang menekankan praktik-praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan sosial, telah memainkan peran kunci dalam memandu perkembangan pariwisata menuju prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu, *Green Financing*, yang melibatkan penerapan model keuangan yang berkelanjutan, memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk proyek-proyek pariwisata yang memprioritaskan keberlanjutan.



Gambar 1. Green Financing di Kabupaten Mandailing Natal

Gambar ini merepresentasikan kompleksitas dan *interkoneksi* berbagai elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Mandailing Natal. Sumber Daya Manusia (SDM) terlihat menjadi pilar utama, dengan kebijakan yang mendukung peningkatan kualifikasi dan kesadaran akan praktik pariwisata berkelanjutan. Koordinasi Dinas Terkait menciptakan kerangka kerja yang koheren, memastikan kolaborasi efektif antara instansi terkait untuk mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata secara terpadu. Infrastruktur Pasar yang baik mendukung aksesibilitas dan keberlanjutan bisnis lokal, menciptakan ekosistem yang menguntungkan untuk produk-produk unggulan daerah. Produk-produk tersebut, yang terkait dengan kearifan lokal dan kekayaan alam, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Selain itu, dukungan Non Pemerintah dari berbagai pihak, termasuk organisasi lingkungan dan masyarakat lokal, memberikan dorongan tambahan untuk praktik pariwisata yang ramah lingkungan. Semua elemen ini saling terhubung dalam lingkaran *green financing*, mencerminkan pentingnya dukungan finansial berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan pariwisata. Keseluruhan gambar memberikan gambaran *holistik* tentang bagaimana integrasi aspek-aspek ini dapat membentuk sebuah ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

a. Praktik-praktik Ramah Lingkungan

Dalam konteks *Green Tourism*, berbagai praktik ramah lingkungan telah diterapkan di Kabupaten Mandailing Natal. Ini melibatkan upaya untuk melestarikan keanekaragaman alam, mengurangi jejak karbon, dan mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan di sektor pariwisata (Lewaherilla et al., 2022). Misalnya, program-program konservasi alam, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, dan promosi transportasi berkelanjutan dapat ditemui dalam berbagai destinasi pariwisata. Penerapan praktik-praktik ini membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan alam sekitar.

b. Dukungan Finansial yang Berkelanjutan

Keberhasilan *Green Financing* terlihat dalam peningkatan dukungan *finansial* untuk proyek-proyek pariwisata berkelanjutan. Pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan lembaga keuangan, mulai memberikan perhatian dan dukungan khusus untuk proyek-proyek yang memprioritaskan aspek keberlanjutan (Jureid et al., 2022). Model keuangan ini mencakup pemberian pinjaman dengan suku bunga yang mendukung, investasi dalam infrastruktur berkelanjutan, dan pengembangan skema keuangan yang mendorong praktik-praktik ramah lingkungan.

c. Landasan untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Praktik-praktik ramah lingkungan dan dukungan finansial yang berkelanjutan menciptakan landasan yang kuat untuk pembangunan pariwisata yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Mandailing Natal (Hartaman et al., 2021). Hal ini memberikan kepastian bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga memperhatikan kepentingan

generasi mendatang. Dengan adanya landasan ini, sektor pariwisata dapat terus berkembang tanpa merugikan lingkungan dan masyarakat setempat.

d. Peran Inspiratif dalam Komunitas Pariwisata Lokal

Implementasi *Green Tourism* dan *Green Financing* di Kabupaten Mandailing Natal juga memainkan peran inspiratif dalam komunitas pariwisata lokal. Keberhasilan proyek-proyek berkelanjutan memberikan dorongan positif kepada pelaku pariwisata lainnya untuk mengadopsi praktik-praktik yang serupa (Pratama & Putra, 2021). Ini menciptakan momentum positif di kalangan pelaku industri, mendorong inovasi, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata

Kearifan lokal memegang peran sentral dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Mandailing Natal, memberikan dasar yang kokoh untuk keberlanjutan industri pariwisata. Integrasi nilai-nilai lokal menjadi landasan penting dalam menciptakan pengalaman wisatawan yang kaya dan *otentik*, memperkenalkan wisatawan pada keindahan budaya tradisi, dan nilai-nilai masyarakat setempat (Lubis & Hajar, 2021). Melalui kearifan lokal, komunitas lokal diberdayakan secara ekonomi dan sosial, terlibat dalam berbagai aspek kegiatan pariwisata, mulai dari menjadi pemandu lokal hingga produsen kerajinan tradisional (Prayudi, 2020). Selain itu, *kearifan lokal* juga memandu pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam, mengintegrasikan praktik-praktik yang mendukung kelestarian lingkungan. Penciptaan hubungan timbal balik yang positif terjadi ketika kesadaran wisatawan terhadap budaya dan nilai-nilai lokal menghormati warisan budaya, sementara komunitas lokal merasa dihargai dalam proses pariwisata. Program edukasi dan interaksi budaya membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam antara wisatawan dan komunitas lokal. Pada akhirnya, *kearifan lokal* membantu memelihara identitas budaya, menciptakan keseimbangan sosial, dan memberikan keberlanjutan pada industri pariwisata, menjadikan Kabupaten Mandailing Natal sebagai destinasi yang menghargai dan melestarikan kekayaannya.

PEMBAHASAN

Peran *Green Tourism* dan *Green Financing*

Keberhasilan *Green Tourism* dan *Green Financing* menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menjadi pilar utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu terus mendukung dan meningkatkan implementasi praktik-praktik ini. Keberhasilan implementasi kedua pendekatan ini menandakan bahwa ada potensi besar untuk menjadi pilar utama dalam transformasi sektor pariwisata menuju praktik-praktik yang lebih berkelanjutan. *Green Tourism*, dengan penekanan pada praktik-praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan sosial, tidak hanya memberikan pengalaman wisatawan yang lebih autentik, tetapi juga membantu melestarikan lingkungan alam dan kekayaan budaya lokal. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pengelolaan pariwisata menciptakan hubungan yang harmonis antara komunitas lokal dan pengunjung. Keberhasilan *Green Tourism* menunjukkan bahwa wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat dapat memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan.

Di sisi lain, *Green Financing* menjadi kunci penting dalam mendukung proyek-proyek pariwisata berkelanjutan. Dengan melibatkan model bisnis yang berkelanjutan, *Green Financing* memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk proyek-proyek yang memprioritaskan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (von Saltza & Kittinger, 2022). Keberhasilan *Green Financing* menunjukkan bahwa aspek keuangan dapat menjadi kekuatan penggerak utama dalam mendorong perubahan positif dalam sektor pariwisata. Pemerintah dan pemangku kepentingan, dalam konteks ini, memiliki peran yang sangat penting sehingga perlu terus mendukung dan meningkatkan implementasi praktik-praktik *Green Tourism* dan *Green Financing* dengan menciptakan regulasi yang mendukung, mendorong inovasi, dan memberikan insentif bagi pelaku industri yang berkomitmen pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Dukungan ini mencakup pula investasi dalam edukasi dan pelatihan untuk memastikan bahwa praktik-praktik berkelanjutan dapat diadopsi secara luas.

Secara keseluruhan, *Green Tourism* dan *Green Financing* bukan hanya merupakan tren

sementara dalam industri pariwisata, tetapi lebih merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan planet kita. Oleh karena itu, terus mendorong dan mendukung implementasi kedua pendekatan ini adalah langkah yang sangat tepat untuk menciptakan masa depan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat positif kepada lingkungan dan masyarakat lokal.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan lokal

Keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta, menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dialog terbuka dan partisipatif diperlukan untuk merumuskan kebijakan dan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan. Dalam konteks ini, pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta memegang peran yang tak terpisahkan, dan kerjasama serta dialog terbuka agar menjadi fondasi utama untuk mencapai keberlanjutan yang baik dan seimbang.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui perumusan kebijakan yang bijaksana, pemerintah dapat memberikan arah dan regulasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari industri pariwisata memprioritaskan keberlanjutan (Sukarma, 2017). Dukungan *finansial* dan *insentif* untuk proyek-proyek berkelanjutan juga menjadi kunci dalam mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan dan sosial. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata, sehingga dapat turut menikmati manfaat ekonomi dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Di sisi lain, komunitas lokal memainkan peran yang sangat penting dalam keberlanjutan pariwisata. Dengan melibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan merupakan langkah kritis untuk memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat setempat. Partisipasi komunitas lokal tidak hanya memastikan keberlanjutan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi lokal tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan. Pengetahuan lokal yang mendalam dapat menjadi sumber daya berharga untuk merancang program pariwisata yang sesuai dengan keunikan dan kebutuhan setiap daerah. Sementara itu, sektor swasta, termasuk pelaku industri pariwisata dan perusahaan investasi, memegang peran penting dalam menggerakkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan sektor swasta bukan hanya tentang pencapaian laba semata, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, investasi dari sektor swasta dapat menjadi pendorong utama untuk pengembangan proyek-proyek berkelanjutan. Kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, dan komunitas lokal dapat menciptakan model bisnis yang seimbang, di mana pertumbuhan ekonomi tidak bertentangan dengan pelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial.

Pentingnya dialog terbuka dan partisipatif menjadi semakin penting dalam konteks keterlibatan pemangku kepentingan. Melalui dialog yang terbuka, perbedaan pandangan dan kebutuhan antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta dapat diidentifikasi dan dikelola secara efektif. Ini menciptakan platform yang memungkinkan berbagai pihak untuk saling memahami, merumuskan solusi bersama, dan membangun kepercayaan. Selain itu, dialog terbuka juga memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua pihak yang terlibat. Dalam praktiknya, keterlibatan pemangku kepentingan membutuhkan pendekatan yang *holistik*. Pertama, mendengarkan dengan seksama kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Melibatkan adalah kunci untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang lebih adil dan berkelanjutan. Kedua, pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung, memberikan insentif, dan mengatur sektor pariwisata agar beroperasi dalam kerangka berkelanjutan. Dan ketiga, sektor swasta harus berkomitmen pada praktik-praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dalam hal pemberdayaan masyarakat lokal, model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif. Model ini melibatkan masyarakat lokal dalam kepemilikan, pengelolaan, dan manfaat langsung dari proyek pariwisata. Dengan cara ini, masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton atau penerima manfaat pasif, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuk arah dan perkembangan pariwisata di wilayahnya. Selain itu, perlu

ada mekanisme pengawasan dan evaluasi yang kuat untuk memastikan bahwa komitmen yang diambil oleh semua pihak benar-benar diimplementasikan dan memberikan dampak positif. Melalui pemantauan yang cermat, potensi dampak negatif dapat diidentifikasi dan mitigasi dapat dilakukan secara proaktif. Ini menciptakan akuntabilitas dan transparansi dalam setiap tahap pengembangan pariwisata.

Dalam keseluruhan, keterlibatan pemangku kepentingan adalah fondasi kunci untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Melibatkan pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam dialog terbuka dan partisipatif adalah langkah *esensial* untuk menciptakan sinergi antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Hanya dengan kerjasama yang kokoh dan berkelanjutan di antara semua pihak yang terlibat, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif yang menguntungkan semua lapisan masyarakat dan menjaga keberlanjutan planet kita.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti potensi besar pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Mandailing Natal dengan menerapkan pendekatan *Green Tourism* dan *Green Financing* yang berbasis *kearifan lokal*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal, penerapan praktik-praktik berkelanjutan, dan dukungan finansial yang berkelanjutan dapat menciptakan dampak positif pada lingkungan, masyarakat setempat, dan ekonomi. Meskipun potensi besar terlihat dalam kekayaan alam dan budaya daerah ini, tantangan lingkungan dan sosial muncul sebagai hambatan utama yang perlu diatasi. Dampak negatif terhadap lingkungan dan ketidaksetaraan distribusi manfaat ekonomi di antara masyarakat setempat menjadi fokus perhatian utama. Implementasi *Green Tourism* dan *Green Financing* terbukti menjadi langkah positif dengan menciptakan praktik-praktik ramah lingkungan dan dukungan *finansial* yang berkelanjutan. *Kearifan lokal* memainkan peran krusial dalam pengelolaan pariwisata, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan menciptakan hubungan harmonis antara komunitas lokal dan pengunjung.

REFERENSI

- Azam, M. and T. S. (2011). Green Tourism in the Context of Climate Change towards Sustainable Economic Development in the South Asian Region. *Journal of Environmental Management and Tourism.*, 2(3), 6–15.
- Djaniar, U. (2022). Systematic Literature Review : Green Tourism Marketing Strategy. *Jurnal Manajemen* , 6(2).
- Fandeli, C. (2004). *Management Basics Natural Tourism*. Libert Publisher.
- Hailiang, Z., Chau, K. Y., & Waqas, M. (2023). Does green finance and renewable energy promote tourism for sustainable development: Empirical evidence from China. *Renewable Energy*, 207. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2023.03.032>
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Hu, Z., & Zhu, S. (2023). Impact of the COVID-19 outbreak on China's tourism economy and green finance efficiency. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(17). <https://doi.org/10.1007/s11356-023-25406-w>
- Ip, Y.; Iqbal, W.; Du, L.; Akhtar, N. (2022). Assessing the impact of green finance and urbanization on the tourism industry—An empirical study in China. *Environ. Sci. Pollut*, 30, 3576–3592.

- Irfan, M.; Razzaq, A.; Sharif, A.; Yang, X. (2022). Influence mechanism between green finance and green innovation: Exploring regional policy intervention effects in China. *Technol. Forecast. Soc. Chang*, 182, 121882.
- Ji, X., Zhang, S., & Lu, Y. (2023). Does an Environmental Management System Affect Green Innovation: The Role of Green Financing in China's Tourism Sector in a Circular Economy. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086411>
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 65–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Jureid, J., Nst, A. S., & Rahman, A. (2022). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSEP LITERASI DI AEK BATU BONTAR DESA GUNUNG BARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN TIMUR KABUPATEN MANDAILING NATAL (PENGABDIAN BERBASIS RISET). *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1198>
- Kaplan-Hallam, M.; Bennett, N. . (2012). Adaptive social impact management for conservation and environmental management. *Conserv. Conserv. Biol*, 32, 304–314.
- Lewaherilla, N. C., Latupapua, C. V., & Christianty, R. (2022). Model Pentahelix Pengembangan Wisata Desa Sawai Berbasis Green Tourism. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(2).
- Lubis, F. S., & Hajar, S. (2021). Implementasi Kebijakan Pnpm Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata Terhadap Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Mandailing Natal. *Fatimah Syhara Lubis*, 1.
- Pan, S.Y.; Gao, M.; Kim, H.; Shah, K.J.; Pei, S.L.; Chiang, P. . (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Sci. Total Environ*, 635, 452–469.
- Pratama, A. S., & Putra, I. (2021). Model Pengembangan Objek Wisata Pantai Kito di Pasar Lama Muara Air Haji Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.455>
- Prayudi, M. A. (2020). Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kulonprogo. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1).
- Sukarma, I. W. (2017). Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*.
- von Saltza, E., & Kittinger, J. N. (2022). Financing conservation at scale via visitor green fees. In *Frontiers in Ecology and Evolution* (Vol. 10). <https://doi.org/10.3389/fevo.2022.1036132>
- Yu, C.H.; Wu, X.; Zhang, D.; Chen, S.; Zhao, J. (2021). Demand for green finance: Resolving financing constraints on green innovation in China. *Energy Policy*, 153, 112255.